

Pengaruh Kepemimpinan Visioner dan Mutu Tata Kelola Terhadap Akreditasi

Sri Damayanti¹, Edi Harapan², Rohana²

¹Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sekayu, ²Universitas PGRI Palembang
e-mail: sridamayanti271@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menguji pengaruh kepemimpinan visioner dan mutu tata kelola terhadap akreditasi SMA Negeri di Kota Sekayu. Penelitian ini dilaksanakan di semua SMA Negeri yang ada di Kota Sekayu. Pada penelitian ini peneliti melakukan pendekatan *ex post facto*. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 113 orang responden. Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu melakukan observasi, mencari dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian, menyebarkan angket penelitian kepada responden terpilih. Hasil penelitian menyimpulkan adanya pengaruh kepemimpinan *visioner* dan mutu tata kelola secara bersama-sama terhadap akreditasi sekolah. Penelitian ini memberi kontribusi bagi pengelola sekolah agar menerapkan kepemimpinan visioner dan tata kelola yg baik agar dapat meraih akreditasi baik.

Kata Kunci: Akreditasi, Kepemimpinan, Visioner, Tata Kelola.

Abstract

This study was conducted with the aim of examining the effect of visionary leadership and quality of governance on the accreditation of public high schools in Sekayu City. This research was carried out in all public high schools in Sekayu City. In this study, we used an *ex post facto* approach. The number of samples in this study were 113 respondents. In this study, we used three data collection techniques, making observations, looking for documents related to study, and distributing questionnaires to selected respondents. The results of the study concluded that there is an effect of visionary leadership and quality of governance together on school accreditation. This research contributes to school managers to apply visionary leadership and good governance in order to achieve good accreditation.

Keywords: Accreditation, Leadership, Visionary, Good Governance

PENDAHULUAN

Dinamika kehidupan di era globalisasi ditandai oleh dua kecenderungan, yaitu arus perkembangan teknologi dan informasi berjalan dengan irama yang sangat cepat dan telah memasuki semua ranah kehidupan manusia, yang pada gilirannya mempengaruhi mekanisme kinerja setiap institusi. Selanjutnya munculnya isu-isu strategis seperti akuntabilitas publik, jaminan mutu (*quality assurance*), transparansi, kewenangan profesional, dan aspek-aspek lainnya yang dalam pelaksanaannya memerlukan kepemimpinan yang handal dengan daya dukung kinerja sinergik (Jabar, 2016; Kuryanto dkk, 2015; Hermiliah, 2020).

Perkembangan teknologi informasi dan berbagai isu strategis tersebut telah masuk ke berbagai lini, termasuk organisasi pendidikan. Di era global seperti sekarang ini, semua lembaga pendidikan formal dituntut untuk meningkatkan mutu. Pada saat ini mutu pendidikan Nasional belum termasuk dalam kategori baik dibandingkan dengan Negara-negara maju, seperti Singapura, Korea Selatan, dan Jepang. Untuk itu, pemerintah

beserta dengan semua komponen yang menangani pendidikan harus bekerja keras membenahi mutu pendidikan nasional (Harapan, 2017; Hartono dan Priyanti, 2014).

Sebagai mana di amanatkan dalam Permendiknas Nomor 63 Tahun 2009 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan menyatakan bahwa tujuan penjaminan mutu pendidikan adalah meningkatkan kecerdasan kehidupan manusia dan bangsa sebagaimana cita-cita para pendiri bangsa yang termuat di dalam Pembukaan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dicapai melalui penerapan SPMP (Standar Penilaian Mutu Pendidikan). Dengan demikian, penerapan Permen ini diharapkan akan terbangun budaya mutu pendidikan formal, nonformal, dan informal di Indonesia.

Untuk membangun sistem penjaminan mutu dan budaya mutu pendidikan tersebut, maka pemerintah membentuk Badan Akreditasi Nasional-Sekolah (BAN-S) sesuai dengan Permendikbud Nomor 13 Tahun 2018 tentang Badan Akreditasi Nasional, bahwa akreditasi adalah suatu kegiatan penilaian kelayakan satuan pendidikan dasar dan menengah, dan satuan pendidikan anak usia dini dan pendidikan nonformal berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan untuk memberikan penjaminan mutu pendidikan. Akreditasi suatu proses yang berkesinambungan dari evaluasi diri, refleksi, dan perbaikan. Akreditasi dapat juga diartikan sebagai proses evaluasi dan penilaian mutu institusi yang dilakukan oleh suatu tim pakar sejawat (tim asesor) berdasarkan standar mutu yang telah ditetapkan, atas pengarahannya suatu badan atau lembaga akreditasi mandiri di luar institusi yang bersangkutan; hasil akreditasi merupakan pengakuan bahwa suatu institusi telah memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan itu, sehingga layak untuk beroperasi dan menyelenggarakan program-programnya.

Proses akreditasi sekolah menyediakan sekolah dengan kerangka kerja yang komprehensif untuk terus meningkatkan prestasi siswa dan efektivitas sekolah. Akreditasi sekolah merupakan kegiatan penilaian sekolah secara sistematis dan komprehensif melalui kegiatan evaluasi internal dan evaluasi eksternal untuk menentukan kelayakan dan kinerja sekolah. Akreditasi dapat dipandang sebagai instrumen regulasi diri, dengan maksud agar setiap sekolah dapat memahami kekuatan dan kelemahan diri. Berdasarkan atas pemahaman kekuatan dan kelemahan diri tersebut, sekolah dapat melakukan perbaikan mutu secara berkelanjutan. Dengan demikian, akreditasi juga dapat dipandang sebagai hasil penilaian dalam bentuk sertifikasi formal terhadap kondisi suatu sekolah yang telah memenuhi standar layanan tertentu yang telah ditetapkan oleh pemerintah (Dewi, 2020).

Kota Sekayu merupakan barometer kemajuan pendidikan di Kabupaten Musi Banyuasin. Di Kota Sekayu ada berbagai jenis pendidikan, dan salah satunya adalah pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA), baik yang berstatus negeri maupun swasta. Meskipun di Kota Sekayu banyak berdiri sekolah SMA, akan tetapi pelaksanaan dan tanggung jawabnya berada di tangan Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan.

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di Provinsi Sumatera Selatan dan di Kabupaten Musi Banyuasin khususnya, maka Pemerintah Provinsi melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sumatera Selatan, selalu melakukan perbaikan mutu pendidikan melalui Akreditasi Sekolah. Dari hasil observasi yang Peneliti lakukan dalam rangka melakukan penelitian, hampir semua SMA di Kota Sekayu telah terakreditasi. Akreditasi yang diperoleh setiap sekolah masih beragam, ada yang telah terakreditasi A, ada yang terakreditasi B, dan adapula yang belum terakreditasi.

Dalam rangka mencapai akreditasi terbaik, maka setiap lembaga pendidikan membutuhkan seorang pemimpin visioner. Kepemimpinan visioner dipandang mampu menjalankan kinerja organisasi secara adaptif, dan senantiasa antisipatif terhadap perubahan-perubahan di masa yang akan datang. Kepemimpinan visioner, dalam melaksanakan pekerjaannya selalu berdasarkan pada pendalaman dan pemaknaan visi kelembagaan, yang digali dari kondisi *intern* lembaga dan kondisi *ekstern* dalam berbagai dimensi, baik politik, ekonomi, sosial, politik, budaya, maupun demografis (Nanus, 2001; Nugroho, 2014).

Berangkat dari analisis *intern* dan *ekstern* tersebut, seorang Kepala Sekolah visioner dapat memajemen sekolah yang dipimpinnya dengan penuh dinamika, dan berorientasi ke arah pengembangan sekolah masa depan. Perubahan-perubahan yang akan terjadi di masa yang akan datang, dapat diprediksi dalam program pengembangan sekolah yang dirumuskannya. Atas dasar pemikiran tersebut, kepemimpinan visioner Kepala Sekolah merupakan solusi terbaik yang diperlukan dalam pengembangan sekolah.

Visi yang jelas adalah kunci keberhasilan kepemimpinan seorang Kepala Sekolah. Pernyataan ini sekaligus sebagai indikator utama yang dapat mengantarkan kesuksesan Kepala Sekolah dalam membawa sekolahnya ke arah yang dicita-citakan. Visi memainkan peran yang sangat penting, tidak hanya pada tahap awal, tetapi pada keseluruhan siklus pengelolaan sekolah. Visi adalah *guideline* bagi Kepala Sekolah yang ingin mendalami organisasi sekolah dan kemana arahnya. Cepat atau lambat, akan tiba waktunya, di mana Kepala Sekolah harus merumuskan kembali arahnya, atau mungkin suatu perubahan menyeluruh dan langkah pertamanya akan selalu berupa sebuah visi yang baru. Visi adalah intisari kepemimpinan Kepala Sekolah. Visi merupakan alat yang tak tergantikan, kecuali jika kepemimpinan Kepala Sekolah memang sengaja diarahkan pada kegagalan. Untuk memahami mengapa demikian, perhatikan hakikat sebenarnya dari kepemimpinan dalam sebuah organisasi dan bagaimana visi mempengaruhinya.

Selain dari kepemimpinan visioner, lembaga pendidikan formal yang bermutu dan mencapai akreditasi terbaik harus di dukung oleh tata kelola yang baik. Selama ini tata kelola di semua lembaga pendidikan formal dari jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan menengah menjadi tanggung jawab Pemda kabupaten/kota. Namun sejak 1 Januari 2017, kewenangan pengelolaan SMA/SMK bergeser, sesuai dengan amanat UU Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah. Pengelolaan SMA/SMK yang selama ini menjadi kewenangan tanggung jawab pemerintah kabupaten/kota, kini beralih ke pemerintah provinsi. Rentang kendali meluas, termasuk biaya sekolah dan sumber daya manusia. Adapun pengelolaan jenjang SD-SMP tetap ditangani pemerintah kabupaten/kota.

Tata kelola internal setiap sekolah menjadi tanggung jawab sepenuhnya Kepala Sekolah. Jadi baik maupun buruknya tata kelola sekolah berada di tangan Kepala Sekolah. Di setiap lembaga pendidikan formal, fungsi-fungsi seorang Kepala Sekolah adalah melaksanakan *Educator*, *Manajer*, *Administrator*, *Supervisor*, *Leader*, *Inovator*, *Motivator*, (EMASLIM) (Mulyasa, 2009). Namun setelah adanya perubahan-perubahan dalam fungsi dan perannya, maka saat ini Kepala Sekolah tidak lagi menjalankan perannya sebagai *educator*, tetapi peran tersebut diganti menjadi *entrepreneurship*. Jadi fungsi kepala sekolah tidak lagi mengajar di dalam kelas selama ia menjabat sebagai Kepala Sekolah, tetapi harus mampu melaksanakan peran kewirausahaan. Dengan berkurangnya tugas Kepala Sekolah sebagai *educator*, maka segenap pemikiran Kepala Sekolah ditujukan untuk melakukan tata kelola agar sekolah yang dipimpinnya menjadi bermutu. Dengan demikian, maka semua Kepala SMA Negeri di Kota Sekayu harus mampu menjalankan fungsi dan perannya sebagai manajer, administrator, supervisor, leader, innovator, motivator, dan entrepreneur (EMASLIM).

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka penelitian ini akan menguji, mendeskripsikan dan menganalisis tata kelola, kepemimpinan visioner, dan akreditasi sekolah. Hal ini seiring dengan jabatan peneliti sebagai guru sehingga peneliti bermaksud melakukan penelitian yang berfokus pada perolehan akreditasi sekolah SMA yang ada di Kota Sekayu. Bertolak dari latar belakang tersebut, penelitian tentang pengaruh kepemimpinan visioner dan mutu tata kelola terhadap akreditasi SMA Negeri di Kota Sekayu penting dilakukan. Di dalam setiap variable yang ada di dalam judul ini memiliki permasalahannya masing-masing, dan hal ini penting untuk dicarikan solusinya melalui penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di semua SMA Negeri yang ada di Kota Sekayu, dari bulan Juni sampai dengan bulan Desember 2020. Penelitian ini menurut macamnya termasuk ke dalam kelompok penelitian kuantitatif. Pada penelitian ini peneliti melakukan pendekatan *ex post facto*. Riduwan (2011) mengatakan penelitian *ex post facto* adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian melihat ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut. Ditinjau dari tujuannya, penelitian ini merupakan penelitian kausalitas komparatif. Menurut Sukardi (2014) penelitian kausalitas komparatif melibatkan peneliti yang diawali dari mengidentifikasi pengaruh variable satu terhadap variable lainnya, kemudian dicari kemungkinan variable penyebabnya.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua tenaga tata kelola yang mengajar di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri yang ada di Kota Sekayu. Dari hasil observasi, jumlah tenaga tata kelola yang bertugas di SMA Negeri ada sebanyak 162 dan 92 orang tenaga administrasi yang tersebar pada lima sekolah. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 113 orang responden. Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu melakukan observasi, mencari dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian, menyebarkan angket penelitian kepada responden terpilih. Teknik analisis data kuantitatif merupakan suatu kegiatan sesudah data dari seluruh responden atau sumber data-data lain semua terkumpul. Teknik analisis kuantitatif di dalam penelitian ini menggunakan statistik dengan bantuan program *SPSS for window* versi 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini meliputi: uji parsial dan uji simultan. Uji parsial dilaksanakan pada pengujian hipotesis pertama dan hipotesis kedua, sedangkan uji simultan dilakukan pada hipotesis ketiga. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini sebagaimana telah dijelaskan dalam bab 3, meliputi tiga langkah analisis yang dilakukan yaitu: (a) analisis koefisien *determinasi* (R^2), (b) *uji t*, dan (c) persamaan *regresi linier* sederhana.

Hipotesis pertama yang diajukan adalah “kepemimpinan *visioner* berpengaruh terhadap akreditasi sekolah.” Dari hipotesis yang diajukan tersebut, maka langkah pertama yang dilakukan adalah sebagai berikut.

a. Analisis Koefisien *Determinasi* (R^2)

Analisis koefisien *determinasi* (R^2) digunakan untuk mengetahui berapa besar persentase sumbangan pengaruh variable bebas terhadap variable terikat (Prayitno (2010). Koefisien determinasi diperoleh dari nilai koefisien korelasi (R) digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variable (Kesumawati, dkk., 2018). Untuk menguji hipotesis ini dilakukan perhitungan dengan menggunakan program *SPSS Versi 25.00*. Hasil penghitungannya dapat dilihat dari *ouput* pada *Tabel Model Summary* berikut ini.

Tabel 1. Model Summary^b Koefisien Determinasi $X_1 - Y$

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,551 ^a	,303	,297	7,754

a. Predictors: (Constant), Variabel_X1

b. Dependent Variable: Variabel_Y

Berdasarkan Tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai R untuk kepemimpinan *visioner* sebesar 0,551^a Berarti antara kepemimpinan *visioner* (X_1) dengan akreditasi sekolah (Y) terdapat hubungan sebesar 0,551^a. Nilai korelasi sebesar 0,551 berada pada

range 0.500 – 0.699 (dalam table pedoman interpretasi korelasi) termasuk dalam kategori “**sedang**” (Sugiyono, 2011; Sugiyono, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan variable kepemimpinan *visioner* dengan akreditasi sekolah sebesar 55,1%. Sedangkan nilai pengaruh (*R Square*) kepemimpinan *visioner* terhadap akreditasi sekolah sebesar 0.303 termasuk dalam kategori “**tinggi**” karena berada di atas range 0.30 sesuai dengan pedoman pengaruh variable (Suwarno, 1988). Dengan demikian maka pengaruh yang disumbangkan oleh variable kepemimpinan *visioner* terhadap akreditasi sekolah sebesar 30,3%.

b. Uji t (Uji Parsial)

Uji *t* dilakukan untuk menguji apakah hubungan antar kedua variabel signifikan atau tidak. Jika signifikansi kurang 0.05, berarti secara parsial ada pengaruh antara variable kepemimpinan *visioner* dengan variable akreditasi sekolah. Hasil analisis uji signifikansi hubungan kepemimpinan *visioner* dengan akreditasi sekolah disajikan dalam tabel *coefficients* berikut.

Tabel 2. Coefficients^a Variabel X₁ – Y

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	31,890	9,435		3,380	,001
Variabel_X1	,609	,088	,551	6,953	,000

a. Dependent Variable: Variabel_Y

Pada tabel di atas diperoleh nilai *t* sebesar 6,953 dengan taraf signifikan 0.000. Nilai *t_{hitung}*, 6,953 kemudian dibandingkan dengan nilai *t_{tabel}* pada signifikansi 0,05 : 2 = 0,025 dengan derajat kebebasan (*df*) = *n* – *k* atau 113 – 2 = 111 (*n* = jumlah responden dan *k* = jumlah variable bebas), diperoleh *t_{tabel}* sebesar 1.981 (lihat daftar lampiran). Karena *t_{hitung}* > *t_{tabel}* dan nilai signifikansi < 0,025, maka *H_{a1}* diterima. Pada analisis ini, nilai *t_{hitung}* 6,953 > 1.981 dan nilai signifikansi 0,000 < 0,025. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan *visioner* seorang kepala sekolah **berpengaruh sangat signifikan** terhadap akreditasi SMA Negeri di Kota Sekayu.

c. Persamaan Regresi Linier Sederhana

Penentuan persamaan **regresi linier** sederhana didasarkan pada tabel *coefficients* dengan melihat data pada kolom *unstandardizes coefficients* bagian “B” dengan rumusan **Y = a + bx**. Nilai **a** diperoleh dari nilai *constant* sedangkan nilai **b** diperoleh dari nilai kepemimpinan *visioner*. Persamaan regresi liniernya adalah: $Y = 31,890 + 0.609X_1$

Dapat diinterpretasikan bahwa jika kepemimpinan *visioner* dengan akreditasi sekolah diukur menggunakan instrument yang dikembangkan dalam penelitian ini, maka setiap perubahan skor kepemimpinan *visioner* sebesar satu satuan dapat diestimasikan skor akreditasi sekolah akan berubah sebesar 0,609 satuan pada arah yang sama. Artinya peningkatan skor kepemimpinan *visioner* akan diikuti oleh peningkatan akreditasi SMA Negeri yang ada di Kota Sekayu sebesar 60,9% pada arah yang sama.

Hipotesis kedua yang diuji dalam penelitian ini adalah “pengaruh mutu tata kelola terhadap akreditasi sekolah.” Hasil penghitungannya dapat dilihat pada *Tabel Model Summary* berikut.

Tabel 3. Model Summary^b Koefisien Determinasi $X_2 - Y$

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,654 ^a	,428	,422	7,029

a. Predictors: (Constant), Variabel_X2

b. Dependent Variable: Variabel_Y

Berdasarkan Tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai R untuk mutu tata kelola sebesar 0,654^a berarti antara mutu tata kelola (X_2) dengan akreditasi sekolah (Y) terdapat korelasi sebesar 0,654^a berada pada range 0,50 – 0,699 termasuk dalam kategori hubungan yang “tinggi”. Hal ini didasarkan pada pedoman interpretasi koefisien korelasi (Sugiyono, 2014). Sedangkan untuk menguji pengaruh variable mutu tata kelola (X_2) terhadap akreditasi sekolah (Y) dapat dilihat dari koefisien determinasi (R^2). Berdasarkan *output tabel Model Summary* di atas diperoleh nilai R^2 sebesar 0,428 termasuk dalam kategori “tinggi” karena berada di atas 0.30 pada kategori pengaruh variable yang diteliti (Suwarno, 1988). Pengaruh yang berasal dari variable mutu tata kelola terhadap akreditasi sekolah sebesar 42,8%.

Uji t dilakukan untuk menguji apakah hubungan signifikan atau tidak, dengan signifikansi 0,05. Jika signifikansi < 0,05 maka secara parsial ada pengaruh antara mutu tata kelola terhadap akreditasi sekolah.

Tabel 4. Coefficients^a Variabel $X_2 - Y$

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	29,504	7,473		3,948	,000
Variabel_X2	,710	,078	,654	9,107	,000

a. Dependent Variable: Variabel_Y

Hasil analisis uji signifikansi hubungan mutu tata kelola dengan akreditasi sekolah disajikan dalam *coefficients*. Pada tabel di atas nilai t sebesar 9,107 dengan taraf signifikan 0,000. Nilai tersebut merupakan nilai t_{hitung} , kemudian dibandingkan dengan nilai t_{tabel} . Nilai t_{tabel} dapat dilihat pada tabel statistic dengan signifikansi 0,05 : $2 = 0,025$ pada derajat kebebasan (df) = $n - k$ atau $113 - 2 = 111$ (n = jumlah responden dan k = jumlah variable bebas sebesar 1.981 (lihat daftar lampiran). Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai signifikansi < 0,025, maka H_{a2} diterima. Nilai t_{hitung} 9,107 > 1.981, H_{a2} diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mutu tata kelola berpengaruh signifikan terhadap akreditasi sekolah.

Penentuan persamaan regresi linier sederhana didasarkan pada tabel *coefficients* dengan melihat data pada kolom *unstandardized coefficients* bagian “B” dengan rumusan $Y = a + bX$. Nilai a diperoleh dari nilai *constant* sedangkan nilai b diperoleh dari nilai mutu tata kelola. Sehingga persamaan regresi liniernya dapat dituliskan sebagai berikut: $Y = 29,504 + 0,710X_2$. Dapat diinterpretasikan bahwa jika mutu tata kelola dengan akreditasi sekolah diukur menggunakan instrument yang

dikembangkan dalam penelitian ini, maka setiap perubahan skor mutu tata kelola sebesar satu satuan dapat diestimasikan pada skor akreditasi sekolah dengan perubahan sebesar 0,710 satuan pada arah yang sama. Artinya peningkatan skor mutu tata kelola akan diikuti oleh peningkatan akreditasi SMA Negeri yang ada di Kota Sekayu sebesar 71% pada arah yang sama.

Hipotesis ketiga yang diuji dalam penelitian ini adalah hipotesis tentang pengaruh kepemimpinan *visioner* dan mutu tata kelola secara bersama-sama (*simultan*) terhadap akreditasi sekolah. Hasil penghitungannya dapat dilihat dari *ouput* pada Tabel *Model Summary* berikut.

Tabel 5. Model Summary^b Koefisien Determinasi X_1 dan $X_2 - Y$

Mode				
<i>l</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.655 ^a	.429	.418	7.054

a. Predictors: (Constant), Variabel_X2, Variabel_X1

b. Dependent Variable: Variabel_Y

Berdasarkan Tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai *R* untuk kepemimpinan *visioner* sebesar 0.655^a. Berarti korelasi antara kepemimpinan *visioner* (X_1) dan mutu tata kelola (X_2) secara bersama-sama dengan akreditasi sekolah (*Y*) menunjukkan kategori hubungan “tinggi” karena berada pada *range* 0,60 – 0,799. Sedangkan untuk pengaruh variable kepemimpinan *visioner* (X_1) dan mutu tata kelola (X_2) secara bersama-sama terhadap akreditasi sekolah (*Y*) dapat dilihat dari nilai determinasi (R^2). Berdasarkan *output tabel model summary* di atas diperoleh nilai R^2 sebesar 0.429 termasuk dalam kategori “tinggi”, karena berada di atas 0,30 (lihat (Suwarno, 1988). dengan demikian, pengaruh yang disumbangkan oleh variable kepemimpinan *visioner* dan mutu tata kelola secara bersama-sama terhadap akreditasi sekolah sebesar 42.9%, sedangkan sisanya sebesar 57.1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

Uji F dilakukan untuk menguji pengaruh, apakah signifikan atau tidak, dengan signifikansi 0,05. Jika signifikansi < 0,05 maka ada pengaruh secara simultan antara kepemimpinan *visioner* dan mutu tata kelola secara bersama-sama terhadap akreditasi sekolah. Hasil analisis uji *F* disajikan dalam tabel ANOVA berikut.

Tabel 6. ANOVA^a Variabel X_1 dan $X_2 - Y$

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	4108.027	2	2054.014	41.280	.000 ^b
Residual	5473.336	110	49.758		
Total	9581.363	112			

a. Dependent Variable: Variabel_Y

b. Predictors: (Constant), Variabel_X2, Variabel_X1

Pada Tabel di atas nilai F_{hitung} sebesar 41.280 > 0.000. Nilai F_{tabel} dapat dilihat pada tabel statistic dengan signifikansi 0,05 : 2 = 0,025 pada derajat kebebasan (*df*) = *n* – *k* atau 113 – 2 = 111 (*n* = jumlah responden dan *k* = jumlah variable bebas). Hasil yang diperoleh untuk F_{tabel} sebesar 3.09 (lihat daftar lampiran). Karena F_{hitung} > F_{tabel} dan nilai signifikansi < 0,000, H_{a3} diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan *visioner* dan mutu tata kelola secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap akreditasi SMA Negeri yang ada di Kota Sekayu.

Penentuan persamaan regresi linier berganda didasarkan pada Tabel *coefficients* dengan melihat data pada kolom *unstandardizes coefficients* bagian “B” dengan rumusan koefisien korelasi linier berganda adalah sebagai berikut. $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$

Tabel 7. Coefficients^a Regresi Berganda

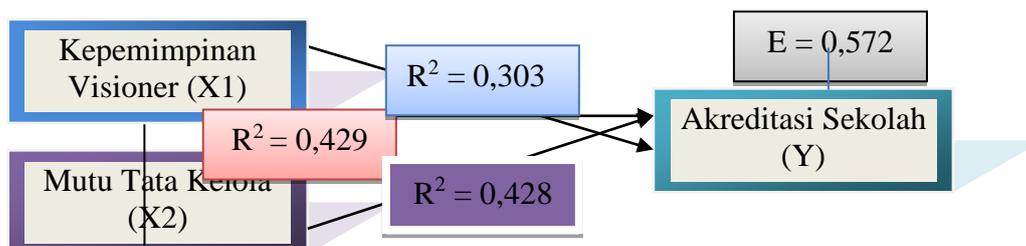
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	27.521	8.629		3.190	.002
Variabel_X1	.064	.137	.057	.465	.643
Variabel_X2	.659	.134	.607	4.913	.000

a. Dependent Variable: Variabel_Y

Nilai **a** diperoleh dari nilai *constant* sedangkan nilai **b₁** diperoleh dari nilai kepemimpinan *visioner* dan **b₂** diperoleh nilai dari mutu tata kelola. Sehingga persamaa regresi liniernya dapat dituliskan $Y = 27.521 + 0.064X_1 + 0.659X_2 + e$

Dari persamaan di atas mengindikasikan bahwa semakin baik kepemimpinan *visioner* kepala sekolah dan mutu tata kelola akan diikuti semakin baik akreditasi sekolah yang akan diperoleh oleh SMA Negeri di Kota Sekayu. Apabila kepemimpinan *visioner* dan mutu tata kelola berpengaruh signifikan terhadap akreditasi sekolah diukur dengan instrument yang dikembangkan dalam penelitian ini, maka setiap perubahan skor kepemimpinan *visioner* dan mutu tata kelola secara bersama-sama sebesar satu satuan, dapat diestimasikan skor akreditasi sekolah akan berubah sebesar 27,52%, sedangkan sisanya sebesar 72,479% dapat disumbangkan oleh variable lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Besaran sumbangan variabel kepemimpinan *visioner* dan mutu tata kelola secara parsial dan siimultan terhadap akreditasi sekolah, dapat dilihat pada Gambar berikut ini.



Gambar 1. Kontribusi Variabel Bebas terhadap Variabel Terikat

Dari gambar 1 di atas memperlihatkan bahwa kontribusi variable kepemimpinan *visioner* dan mutu tata kelola secara parsial dan simultan berpengaruh signifikan terhadap akreditasi sekolah SMA yang ada di Kota Sekayu. Sedangkan sumbangan dari variable lain yang tidak diteliti masih jauh lebih besar, yaitu 57,1%.

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini adalah adanya pengaruh kepemimpinan *visioner* dan mutu tata kelola secara bersama-sama terhadap akreditasi sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, E. R. (2018) Tata Kelola Inovasi Pembelajaran untuk Sekolah Menengah Atas. *Jurnal DIKDAS MATAPPA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 1(1).
- Hartono., & Priyanti, W. (2014). *Kepemimpinan Visioner: Mewujudkan Sekolah Bernuansa Islam Siap Bersaing Di Era Globalisasi*. Surabaya: Jagat Alimussirry.
- Harapan, E. (2017). Visi Kepala Sekolah sebagai Penggerak Mutu Pendidikan. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 1(2).
- Hermiliah., Pahlawanti, D. W., & Fitria, H. (2020). Peningkatan Quality Insurance Menuju Pendidikan Berkualitas. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Jabar, A. (2016). Penguatan Tata Kelola Kelembagaan IAIN Menuju IAIN Ambon Bermutu Melalui Pelaksanaan Good University Governance. *Jurnal Fikratuna*, 8(2).
- Karyanto, U. G., Rahman, A., & Darwin. (2015). Implikasi Akreditasi Sekolah terhadap Peningkatan Mutu Tata Kelola SMK Negeri 1 OKU. *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*, 7(2).
- Kesumawati, N., & Aridanu, I. (2017). *Statistik Parametrik Penelitian Pendidikan*. Palembang: Noer Fikri.
- Mulyasa, E. (2009). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nanus, B. (2001). *Visionary Leadership: Creating and Compelling Sense of Direction for Your Organization*. San Fransisco, CA: Jossey Bass Publisher.
- Nugroho, S. (2014). Pemimpin Visioner Pada Institusi Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Guru "COPE"*, XVIII(1).
- Permendiknas No. 63 Tahun 2009 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan.
- Permendikbud No. 13 Tahun 2018 tentang Badan Akreditasi Nasional.
- Riduwan., & Achmad, E. K. (2011). *Cara Menggunakan dan Memaknai Path Analysis (Analisis Jalur)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suwarno, B. (1988). *Pengantar Aplikasi Statistik dalam Penelitian Pendidikan*. Bandung: PPs UPI Bandung.
- UU No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah.